

# **KEBIJAKAN REDAKSIONAL METRO TV BIRO JABAR DALAM MENYIARKAN BERITA PADA PROGRAM “BULETIN JABAR”**

(Deskriptif Kualitatif tentang Kebijakan Redaksional Metro TV Biro Jabar dalam Menyiarakan Berita pada Program “Buletin Jabar”)

**Neng Reza Karlina**

**Ilmu Komunikasi, Jurnalistik, Universitas Garut, No. HP: email:**

## **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan lebih dalam mengenai kebijakan redaksi yang terdapat di Metro TV Wilayah Jawa Barat pada program Buletin Jabar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun subjek pada penelitian ini adalah bagian internal Metro TV Wilayah Jawa Barat yakni Kepala Biro Metro TV Wilayah Jawa Barat dan *News Gathering* Buletin Jabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan redaksional yang terdapat di lingkungan Metro TV wilayah Jawa Barat pengaruh level individu menunjukkan seorang jurnalis Metro TV Wilayah Jawa Barat perlu memiliki pengalaman dibidang jurnalistik. Hasil penelitian level rutinitas media berkaitan dengan berita yang layak disiarkan dalam program Buletin Jabar harus netral, memiliki nilai berita yang berpengaruh terhadap masyarakat. Secara teknis pun dipertimbangkan seperti kredibilitas narasumber. Pada level organisasi media Metro TV Wilayah Jawa Barat dalam memutuskan keputusan terbesar berasal dari manajemen tingkat atas, namun terdapat juga aspirasi dari manajemen tingkat bawah yang berkaitan dengan penyiaran. Hasil penelitian tentang level luar media yaitu isi berita yang ditayangkan dipengaruhi oleh pengawasan dari pemerintah dalam hal penerapan kode etik jurnalistik. Disamping itu, pengaruh ideology organisasi juga berpengaruh terhadap isi berita melalui kontrol sosial dan ideology yang saat ini diimplementasikan oleh Metro TV Wilayah Jawa Barat tautu berlandaskan demokrasi. Sehingga, seluruh tingkatan yang mempengaruhi isi berita dapat disimpulkan dipengaruhi oleh level individu, level rutinitas media, level organisasi, level luar organisasi, dan level ideologi.

**Kata Kunci :** Kebijakan Redaksional, Stasiun TV, Teori Hirarki Pengaruh Media

## I. Pendahuluan

Pada suatu program berita saat ini seakan menjadi program andalan di berbagai stasiun televisi, tidak heran jika isu yang sama disiarkan atau disampaikan kepada khalayak atau masyarakat dalam sudut pandang yang berbeda tergantung pada sesuatu yang dianut dalam kebijakan redaksional penyiaran. Dengan maraknya berbagai informasi begitupun berita tidak begitu saja mudah tembus untuk disiarkan atau ditayangkan di stasiun berita televisi. Seperti halnya pada kebijakan redaksional Metro Tv Biro Jabar yang mempertimbangkan banyak hal sebelum suatu informasi atau berita disebarluaskan kepada khalayak, dikarenakan hal tersebut tidak terlepas dari pertimbangan serta kerangka berpikir yang sengaja dibentuk oleh pihak redaksi atau perusahaan pers yang berkiblat pada visi dan misi stasiun berita tersebut. Kebijakan sendiri memuat rangkaian konsep untuk mempengaruhi masyarakat dan membangun opini publik.

Kebijakan dalam penyiaran sendiri memuat hal yang tidak boleh dan boleh dipublikasikan, sesuai dengan visi dan misi media. Dalam media Televisi, kebijakan redaksi soal penyiaran dituangkan dalam standar penyiaran siaran. Kebijakan redaksional itu ditetapkan sebagai standar bagi wartawan dan penyiar demi ciri khas media sekaligus menjaga kualitas media, kalangan wartawan ataupun penyiar. Kebijakan redaksional lebih memusatkan perhatian kepada bagaimana aspek-aspek dan misi ideal yang dijabarkan dalam peliputan, penempatan berita, laporan, tulisan dan gambar sampai pada penyiaran yang sesuai dengan kepentingan dan selera khalayak yang relatif beragam. Karena sifat khalayak anonim dan heterogen, maka penyiaran yang dipilih tentu harus memenuhi asas anonim dan heterogenitas tersebut. Agar memudahkan seluruh pengelola, maka dalam penyiaran lazimnya harus lebih memilih dan memilah apa yang seharusnya disiarkan dan tidak disiarkan.

Media massa pada dasarnya menciptakan pola pikir pemirsa dari hasil arahan yang direncanakan oleh pengelola media massa. Ada dua macam menyangkut kebijakan dalam media massa. Pertama, kepentingan untuk menerima atau menyesuaikan diri dengan sesuatu realitas sosial tertentu. Kedua, kepentingan untuk menciptakan (mengubah) suatu realitas sosial tertentu lainnya. Tarik menarik akan nampak dalam dua macam kepentingan tersebut, kondisi yang ideal dalam kebijakan pengelolaan media massa harus bisa menegakkan kepentingan diantara keduanya. Sedangkan “Produk jurnalisme (berita), tidak dapat dipisahkan dari kebijakan redaksional yang ada dalam newsroom, termasuk penghayatan nilai-nilai jurnalisme yang dianut oleh redaktur dan jurnalis di lapangan. Kebijakan redaksi berpacu pada pedoman (baik tertulis maupun tidak tertulis), yang menjadi buku pedoman redaksi dalam mengelola newsroom yang dimulai dari menentukan isu liputan, angle liputan, memilih narasumber, penugasan, sampai format tulisan, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kebijakan redaksi (*editorial policy*) merupakan kaidah bagi setiap langkah operasional pemberitaan.

Dalam hal ini media massa berbentuk elektronik yang berupa televisi adalah suatu hal yang sangat digandrungi dan diminati sebagian besar masyarakat, karena dapat dinikmati dengan mudah, murah, gampang tercerna jika ada informasi, serta menyeluruh, dan tidak hanya itu dalam media elektronik televisi mempunyai kelebihan

yang dimana tidak hanya dapat didengar saja melainkan bisa dilihat secara virtual gambarnya dengan jelas.

Karena Televisi merupakan media yang populer di tengah-tengah masyarakat, bahkan hampir di setiap tempat umum seperti, kantor, rumah sakit, sekolah, rumah tinggal, bahkan di kamar terdapat perangkat ini. Oleh sebab itu, setiap berita yang disampaikan melalui media televisi akan sangat mudah sampai ke kalangan masyarakat sehingga penyampaiannya efektif. Siaran televisi sesuai dengan sifatnya yang dapat dilihat dan dinikmati secara audio visual (suara dan gambar) secara bersamaan oleh semua lapisan masyarakat, baik kaya atau miskin, tua maupun muda, di Desa dan perkotaan, bahkan dari belahan dunia manapun dapat mengikuti siaran televisi baik melalui Tv berbayar, streaming, sampai Tv pada umumnya yang tidak dikenakan biaya apapun dalam melihat suatu acara dan mencernanya sesuai kemampuan masing-masing individu, sehingga televisi memiliki daya jangkauan yang sangat luas dan memberi dampak, baik positif atau negatif bagi masyarakat karena proses penyampaiannya yang mudah diterima semua kalangan baik yang tuna rungu, tuna wicara, sampai balita.

Untuk memperoleh informasi, televisi merupakan media yang tepat karena menyajikan berbagai konten acara seperti program berita, program berita adalah salah satu konten acara yang mengkhususkan menyajikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kita. Berita merupakan isi utama dalam sebuah media, maka berita-berita yang dimuatnya pada media terkadang mempunyai tema atau peristiwa yang sama, hal ini dikarenakan pentingnya suatu berita, dengan berita yang baik dan berkualitas akan berdampak baik pula bagi media yang bersangkutan. Walau isi berita tersebut sama, namun cara pemberitaan kepada penonton akan berbeda dari setiap media elektronik (televisi). Hal ini karena dipengaruhi oleh visi dan misi institusi media yang bersangkutan serta segmentasi penonton dari setiap institusi media tersebut. Dengan segmentasi pasar yang begitu tinggi, maka setiap institusi media saling berlomba dalam mendapatkan perhatian dari penontonnya, yang implikasinya akan menaikkan rating sehingga pendapatan institusi media tersebut akan meningkat.

Dengan semakin pesatnya perkembangan pertelevisian khususnya di kota Bandung Jawa Barat dimana tingkat penetrasi televisi bisa dikatakan tergolong sangat tinggi bahkan melebihi kota-kota besar yang lainnya di Indonesia khususnya Jawa Barat sendiri. Televisi juga tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat baik menengah bawah maupun menengah atas sebagai pemenuhan kebutuhan sumber informasi meliputi peristiwa, gaya hidup, hiburan dan untuk melihat perkembangan yang terjadi di sekitar. Apalagi dengan hadirnya penyiaran baru mengenai televisi berita lokal, kini menghadirkan penayangan khas lokal untuk dikonsumsi khalayak.

Seperti halnya perusahaan Media Group yang pada awalnya program Metro Tv hanya siaran di daerah Jabodetabek tetapi kita telah mengepakan sayapnya dan mengudara di kota-kota besar Indonesia yang salah satunya melahirkan Metro tv Biro Jabar sebagai stasiun Tv local yang bertempat di Kota Bandung Jawa Barat menyajikan berbagai informasi aktual dan faktual khas lokal. Metro Tv Biro Jabar mengisi stasiun acara Buletin Jabar yang tayang pada hari Senin-Jumat pukul 13.05-13.30 WIB dan hari Jumat tayang pada jam 14.05-14.30 WIB. Buletin Jabar berdurasi

sekitar 25 menit. Acara ini terdiri dari tiga segment, seperti segment pertama menginformasikan tentang kejadian bencana alam seperti: longsor dan banjir, atau biasa disebut berita hard news sedangkan segment kedua meliputi tragedi seperti demo, penganiayaan, pilkada (jika musim pilkada), masuk kedalam kategori berita penting dan untuk segmen terakhir atau ketiga lebih kepada berita soft news seperti edukasi, hiburan, hal-hal yang bersifat santai. Buletin Jabar ini dipandu secara bergilir oleh penyiar berita atau *Newsanchor* Andromeda Arizal dan Yasmin Athania. BULETIN JABAR ini diharapkan oleh stasiun METRO TV dapat menjadi program berita unggulan di tanah air dengan memiliki kualitas yang dikemas oleh Tim Biro Jabar dan kontributor yang tersebar di 17 kabupaten dan 9 kota di Jawa Barat.

Metro TV Biro Jabar ini memiliki 13 crew peliputan organik dan 12 kontributor (kemungkinan bertambah - red) yang dikendalikan oleh seorang Kepala Biro. Selain itu, Metro Tv Biro Jabar ini juga memiliki Mobil SNG (*Satellite News Gathering*) dengan teknologi canggih yang dapat menyiarkan langsung peristiwa dari lokasi kejadian. Dengan begitu perusahaan media Metro Tv Jabar juga memiliki Cara pemberitaan yang tidak hanya dipengaruhi oleh visi, misi institusi dan kriteria kelayakan berita saja. Melainkan juga terdapat campur tangan kebijakan redaksi (*editorial policy*) di dalamnya, perwajahan suatu program berita ditentukan oleh redaksinya. Dalam hal ini kebijakan redaksional merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk menyiarkan atau tidaknya suatu berita. Dasar pertimbangan tersebut tentunya harus melihat terlebih dahulu apakah berita yang ingin disampaikan sesuai dengan sifat dari media massa tersebut atau tidak. Perbedaan antara program berita satu dengan berita yang lainnya, tentunya sangat erat kaitannya dengan kebijakan redaksional dari suatu lembaga media massa. Kebijakan redaksional, yang merupakan sikap media massa terhadap suatu peristiwa.

Selain itu, isi siaran juga dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional. Kebijakan Redaksional seperti yang telah dipaparkan diatas mengacu pada ketentuan yang telah disepakati dan disetujui oleh redaksional media massa tentang bagaimana kriteria sebuah berita yang boleh dan tidak boleh disiarkan atau dipublikasikan sesuai dengan visi dan misi media. Dalam penelitian ini bagaimana bentuk kebijakan redaksional yang dibangun oleh Metro Tv Biro Jabar dalam menyiarkan atau mempublikasikan berita agar dapat diterima oleh penontonnya, sehingga berita yang disiarkan benar-benar mampu mencerdaskan masyarakat dan jelas dibutuhkan masyarakat sebagai informasi untuk kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Hierarki menurut skema *Hierarchy of Influence*, Pamela Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam buku *Mediating The Message : Theories Of Influence on Mass Media Content*. Yang dimana dalam teorinya, Shoemaker-Reese membagi pengaruh ini dalam beberapa level, yaitu level individu pekerja media (*individual level*), Level rutinitas media (*media routines level*), level organisasi (*organizational level*), level luar media (*extramedia level*), dan level ideologi (*ideologi level*). Level-level inilah yang dapat serta mampu mempengaruhi isi dari setiap media maupun kelembagaan. Yang dimana dalam hal ini

suatu kebijakan bisa berlaku atas perintah perorangan atau bahkan sejumlah orang yang berpengaruh tergantung pada media tersebut yang menjadikan terbentuknya kebijakan-kebijakan yang berwarna, bervariasi dan berbeda-beda antara media satu dengan media lainnya.

## **II. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang diarahkan untuk memecahkan masalah dengan cara memaparkan dan menggambarkan apa adanya hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengungkap kebijakan redaksi yang terdapat di Metro TV Wilayah Jawa Barat pada Program Buletin Jabar. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Adapun subjek pada penelitian ini adalah bagian internal Metro TV Wilayah Jawa Barat yakni Kepala Biro Metro TV Wilayah Jawa Barat dan *News Gathering* Buletin Jabar.

## **III. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **3.1 Hasil Pengaruh Level Individu**

Level individu seperti yang dinyatakan oleh Shoemaker dan Reese (1996) yaitu terdapat beberapa faktor personal seperti latar belakang, karakteristik, jenis kelamin, pendidikan, bahkan faktor kepercayaan dapat mempengaruhi isi dari berita tersebut. Individu yang dimaksud pada penelitian ini adalah pekerja media yang terlibat dalam proses pengolahan berita dari mulai mencari, mengolah, memproduksi, sampai berita siap untuk disiarkan. Sesuai dengan konsep komunikasi yang dinyatakan oleh Effendy (2006) bahwa individu berperan sebagai komunikator yang menyampaikan suatu pesan kepada komunikan atau audiensnya melalui sebuah media massa, dalam penelitian ini media tersebut adalah televisi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Kepala Biro Metro TV Wilayah Jawa Barat yang berjenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, di Metro TV Wilayah Jawa Barat pekerja media yang terlibat dalam Buletin Jabar tidak seluruhnya berjenis kelamin laki-laki tetapi ada pula pekerja media yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan jenis kelamin tidak menjadi patokan utama bagi pencari berita karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki kapasitas yang sama ketika mengumpulkan suatu fakta yang akan ditayangkan pada Buletin Jabar, meskipun harus meliput berita tentang wabah penyakit Covid-19.

Metro TV Wilayah Jabar mempekerjakan seseorang yang telah memiliki pengalaman di bidang kejournalistikan sebelumnya, hal ini berarti tidak terlalu memandang latar belakang pendidikan formal. Meskipun informan I yang berhasil ditemui sebagai Kepala Biro Wilayah Jawa Barat merupakan lulusan program studi jurnalistik sehingga memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dan memperoleh berita. Akan tetapi, Metro TV Wilayah Jawa Barat tidak memprioritaskan

latar belakang pendidikan formal tersebut, hal ini dikarenakan pekerja media yang sudah memiliki pengalaman sebelumnya secara otomatis sudah mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dan diperhatikan dalam meliput dan menyiarkan sebuah pemberitaan. Jadi, pekerja media yang memiliki pengalaman tersebut sudah memahami bagaimana kondisi dilapangan, dan yang lebih penting adalah paham akan kode etik jurnalistik. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Azwar (2018) yaitu mengharuskan wartawan bersikap profesional seperti wartawan harus memperoleh berita dengan sikap yang jujur, wartawan perlu meneliti kebenaran suatu berita, wartawan harus mampu membedakan fakta dan opini, kemudian wartawan harus memiliki sikap menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak ingin disebutkan namanya, dan sebagainya. Kode etik ini juga dijelaskan pada Undang-Undang Pers No. 40 tahun 1999 yang dianggap sebagai pedoman bagi wartawan atau jurnalis dalam bersikap selama menjalankan tugas profesionalnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa para pekerja media Metro TV Wilayah Jawa Barat sudah bekerja sesuai dengan kemampuan profesinya, yaitu dengan latar belakang pendidikan formal maupun informalnya di bidang jurnalistik. Secara signifikan pendidikan formal kurang berpengaruh terhadap isi berita, tetapi yang sangat berpengaruh adalah pengalaman para pekerja media itu sendiri.

Dalam hal ini narasumber pun memberikan penegasan bahwa memang pengalaman menjadi guru terbaik bagi seorang jurnalis. Karena dengan pengalaman yang luas akan meningkatkan kemampuan seorang jurnalis di lapangan dalam memandang suatu fakta, memilih sumber berita, bahkan bersikap yang akan senantiasa menjadi keprofesionalitasnya yang independen, objektif, serta jurnalis atau wartawan yang berpengalaman akan memahami juga bagaimana cara menjaga kredibilitas namanya selaku wartawan yang memang menjadi sumber kepercayaan masyarakat untuk memperoleh suatu informasi. Meskipun, sedikitnya latar belakang pendidikan juga dibutuhkan untuk memperluas cara berpikir dari wartawan atau jurnalis tersebut.

Faktor selanjutnya adalah keterlibatan pekerja media dengan partai politik. Pekerja media dituntut untuk selalu bersikap netral dan independen. Begitu juga dengan pekerja media Metro TV Wilayah Jawa Barat yang terlibat dalam Buletin Jabar diperoleh informasi bahwa informan pertama memang tidak pernah terlibat dalam partai politik manapun. Karena menurutnya dengan tidak bergabung dengan organisasi politik mencerminkan sikap seorang wartawan atau jurnalis yang netral dan independen. Meskipun dari pihak stasiun televisi itu sendiri tidak ada kebijakan yang membatasi ruang gerak pekerjaannya untuk terlibat dalam suatu partai politik. Hal ini tercermin dari sikap informan dua yang menyatakan bahwa pernah bergabung dengan partai politik Nasdem, akan tetapi meskipun tergabung menjadi anggota pada salah satu Divisi Kepengurusan Nasdem wartawan tersebut tetap meliput dan menyiarkan berita partai politik lainnya selain Partai Nasdem. Hal ini menunjukkan sikap profesional yang dijunjung tinggi oleh informan kedua.

Media yang memiliki keterikatan dengan partai politik tentu dikhawatirkan merubah paradigma mengenai suatu kebenaran. Hal ini yang harus dihindari karena akan mempengaruhi netralitas dan independensi sebagai tuntutan para pekerja media.

Hal ini juga dinyatakan pada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) bahwa wartawan Indonesia harus memiliki sikap yang independen, menghasilkan berita yang berimbang dan akurat. Hal ini ditegaskan oleh Narasumber pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak menjadi masalah jika seorang wartawan atau jurnalis terlibat dalam partai politik selama individu tersebut memiliki sikap profesionalitas dan jangan terlalu terikat. Karena bagaimanapun juga kode etik dari seorang wartawan atau jurnalis adalah bersikap independen.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi pada tayangan Buletin Jabar yang menayangkan berita tentang Covid-19 selama tahun 2020 diperoleh informasi *news anchor* pada tayangan ini yaitu Andromeda Arizal dan Yasmin Athania tampak adanya pembagian sesi ketika melaporkan berita yang akan ditayangkan. Pada berita mengenai Covid-19 yang disampaikan oleh Andromeda berkaitan dengan rencana Vaksinasi yang akan diselenggarakan di Provinsi Jawa Barat. Akan tetapi, dari gaya bicara dan sikap ketika menyampaikan berita tampak kurang profesional ketika melihat *script* pada Prompter karena tampak matanya bergerak seperti membaca teks yang ada dihadapannya.

Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berita yang disiarkan pada Buletin Jabar dipengaruhi oleh faktor individu yaitu faktor pengalaman karena berdasarkan latar belakang pengalaman seorang wartawan atau jurnalis dapat mempengaruhi kebijakan mengenai bagaimana wartawan atau jurnalis tersebut membedakan fakta dan opini serta menganalisis peristiwa yang tengah terjadi untuk dikemas menjadi sebuah berita. Selain itu, dengan faktor pengalaman yang dimiliki wartawan atau jurnalis tersebut akan mengetahui bagaimana seharusnya bersikap untuk memperoleh sumber berita agar informasi yang diperoleh terpercaya dan bernilai berita. Selanjutnya, faktor keterlibatan dengan partai politik, pekerja media di Metro TV dalam program Buletin Jabar terdapat wartawan atau jurnalis yang terlibat ke dalam Partai Politik. Meskipun seperti itu, selama ini pemberitaan yang disiarkan tidak cenderung memihak pada partai politik tersebut tetapi media melalui penyiaran Buletin Jabar tetap menginformasikan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada partai politik lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja media di Metro TV Wilayah Jawa Barat pada program Buletin Jabar mampu menjaga kode etiknya selaku wartawan atau jurnalis.

### 3.2 Hasil Pengaruh Level Rutinitas Media

Rutinitas media dihasilkan dari intensitas media dalam memproduksi karya dalam bentuk berita maupun opini. Dalam hal ini Metro TV melalui program penyiaran Buletin Jabar telah menjalankan fungsi stasiun televisi sebagai media massa. Menurut konsep dari Shoemaker dan Reese (1996) pada level rutinitas media ini suatu konten berita dapat dipengaruhi oleh prosedur yang dijalankan media tersebut. Hal ini tampak pada hasil wawancara kepada informan I sebagai Kepala Biro Metro TV Wilayah Jawa Barat diperoleh informasi bahwa suatu berita dapat disebarkan melalui berbagai proses yang mana pada setiap proses tersebut dijalankan oleh masing-masing pekerja media. Penyiaran berita yang terjadi pada Buletin Jabar diawali dengan pengumpulan berita

yang dilakukan oleh wartawan, selanjutnya berita tersebut diserahkan kepada tim produksi untuk dilakukan pengolahan mulai dari pengolahan fakta menjadi bentuk-bentuk berita, selanjutnya tahap pemutusan kelayakan berita untuk disiarkan yang disepakati oleh seluruh elemen yang bertanggung jawab termasuk editor dan produser, yang pada akhirnya berita tersebut disiarkan. Hal ini ditegaskan oleh informan II yang menyatakan bahwa proses pengemasan berita yang memerlukan filterisasi atau beberapa tahap yaitu mulai dari jurnalis, kemudian di filter oleh produser, selanjutnya dikomunikasikan dengan presenter selanjutnya dilakukan editing. Filtrasi tersebut dilakukan untuk memuat konten berita yang faktual, objektif, dan terpercaya. Sehingga, memang benar-benar berita yang dimuat tidak menggambarkan kepribadian dari jurnalis itu sendiri karena melewati beberapa fase atau beberapa lapis filtrasi sampai akhirnya menjadi sebuah berita yang informatif.

Selain itu, seorang jurnalis perlu memiliki kemampuan dalam mengemas berita agar menjadi berita yang benar-benar dibutuhkan masyarakat meskipun isu yang diliput merupakan isu global seperti tayangan Covid-19. Hal ini ditegaskan oleh narasumber yaitu setiap media pasti memiliki gayanya tersendiri dalam mengemas dan memproses berita yang ada agar siap ditayangkan. Misalnya kasus Covid-19 pasti telah ditayangkan oleh seluruh media karena sedang menjadi isu besar, sehingga ketika wartawan atau jurnalis tidak mampu mengemas berita yang terkesan fresh dan informatif akan tidak menarik untuk ditonton karena konten berita yang ditayangkan sudah tidak aneh bagi masyarakat. Maka dari itu, melalui prosedur yang diterapkan oleh media Metro TV Wilayah Jawa Barat dengan menerapkan beberapa langkah filterisasi berita sebelum disiarkan menunjukkan adanya upaya yang ditempuh tim Buletin Jabar untuk mengemas berita yang bernilai. Hal ini relevan dengan teori dari Romli (2017) yang menyatakan bahwa sebelum program acara televisi dapat dinikmati oleh khalayak maka pihak stasiun melakukan proses produksi terlebih dahulu agar mendapatkan acara yang menarik. Sebab pesan yang ditayangkan melalui televisi hanya ditonton sekilas saja dan tidak dapat diulang lagi sehingga masalah teknis penyampaian pesannya harus dipertimbangkan sebaik-baiknya dan disesuaikan dengan khalayak sasaran sehingga menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, pada teori Romli (2017) ini dinyatakan juga bahwa penyiaran di televisi memang cukup rumit yang disebabkan oleh dilibatkannya tim yang cukup banyak dalam proses produksi. Sementara menurut Wurzel dalam Romli (2017) prosedur kerja untuk memproduksi program siaran televisi melalui beberapa tahap yaitu perencanaan, produksi, dan pasca produksi. Hal ini relevan dengan hasil temuan pada penelitian ini yang ditegaskan oleh Narasumber yaitu penyiaran berita di Buletin Jabar melalui beberapa tahap filterisasi mulai dari pengumpulan berita, proses produksi, dan proses penyiaran.

### 3.3 Hasil Pengaruh Level Organisasi

Level ketiga dalam teori hirarki pengaruh media adalah level organisasi media. Menurut Shoemaker dan Reese (1996) level ini berkaitan dengan struktur manajemen organisasi, kebijakan, dan tujuan media. Selain itu, organisasi media terkadang



dikendalikan oleh pemilik non-media seperti korporasi. Pada level pengaruh organisasi ini setidaknya poin yang menjadi pembahasan adalah struktur manajemen organisasi, tingkat pengambilan keputusan dan kepemilikan media sebagai berikut :Setiap media memiliki struktur manajemen yang akan mendukung dan menjalankan segala aktivitas media tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi terkait struktur organisasi pada Metro TV Wilayah Jawa Barat dalam penyiaran Buletin Jabar yaitu adanya peran dari Kepala Biro biasanya mendapatkan tugas atau perintah dari kantor pusat untuk meliput secara *live* ataupun hanya liputan biasa untuk kebutuhan *news division* di kantor pusat. Kepala Biro dapat memerintah *reporter* atau *cam. Person*, kontributor, dan organik dalam pencarian atau peliputan berita. *Cam.person* atau */reporter* bertugas meliput dan memberitakan informasi secara *live* ataupun *tapping*. Kontributor dan Organik memiliki tugas mendapatkan atau memberikan berita kepada *news division* secara streaming dari tempat dia bertugas. Selain bagian peliputan seperti *reporter/ cam.person*, Kontributor, dan Organik dalam struktur organisasi Metro TV Biro Bandung terdapat juga *SNG Crew* yang terdiri dari beberapa orang untuk bertugas melakukan pengiriman berita secara feeding maupun melakukan siaran *live* dari satu tempat kejadian.

Menurut kedua informan pada penelitian ini menyatakan bahwa dikarenakan struktur organisasi Metro TV Jawa Barat sudah jelas dan sudah memiliki *job description* masing-masing. Maka, pengambilan keputusan terkait kelayakan berita untuk ditayangkan atau tidak diputuskan secara bersama-sama yang dilihat dari sudut pandang setiap posisi masing-masing sesuai dengan tugasnya. Pekerja media di Metro TV melalui program Buletin Jabar berpendapat bahwa seorang wartawan atau jurnalis yang menyampaikan berita ke redaksi itu sudah merupakan bentuk aspirasi dalam menentukan kebijakan, karena disadari maupun tidak masukan dari wartawan itu penting, dia yang mengetahui bagaimana dia memberikan pandangan mengenai suatu fenomena yang tengah berkembang saat ini. Sesuai dengan konsep kebijakan redaksional yang dikemukakan oleh Tebba (2005) bahwa kebijakan redaksi merupakan dasar pertimbangan suatu lembaga media massa untuk memberitakan atau menyiarkan berita. Maka dari itu, dapat dipahami bahwa kebijakan redaksi penting untuk menyikapi suatu peristiwa karena di dalam dunia pemberitaan yang penting bukan saja peristiwa, tetapi sikap pada peristiwa itu sendiri. Narasumber pun berpendapat bahwa dalam kebijakan redaksional itu perlu melibatkan semua pihak karena setiap posisi pada struktur organisasi memiliki hak dan kewajibannya tersendiri.

Setiap media padat memiliki pemilik, begitupun Metro TV notaben adalah seorang tokoh politik di Indonesia. Namun meskipun Metro TV dipimpin oleh seorang politikus tetap mengedepankan kepentingan public. Kepemilikan media saat ini berpengaruh pada konten berita yang akan disiarkan, pemilik media memberikan kebijakan seluas-luasnya kepada pengelola dan pekerja media yang lainnya untuk menentukan kebijakan media itu sendiri terutama pada divisi pemberitaan. Dari hasil observasi peneliti kebijakan pekerja media akan tetap memberitakan apa yang seharusnya diketahui oleh masyarakat dan tetap meliput keadaan Negara pada kepemimpinan siapa pun serta cerita yang disajikan masih netral. Karena jika sebuah

media terlalu diakomodir kepentingan pemiliknya akan menghilangkan kepercayaan public karena dianggap sebagai media partai tertentu. Narasumbernya pun berpendapat bahwa kepemilikan media yang menjadi sorotan atau tokoh masyarakat memang rentang mempengaruhi konten suatu berita. Akan tetapi, tidak semua lembaga media pasti seperti itu tergantung dari kebijakan yang diterapkan apakah dapat bersikap profesional dan independen atau tidak.

### 3.4 Level Pengaruh Luar Organisasi

Pengaruh dari pihak luar organisasi ini dapat dirasakan media secara kelembagaan terhadap konten yang disajikan sebagai karyanya. Menurut Shoemaker dan Reese (1996), pengaruh ini berasal dari kontrol pemerintah, pemasang iklan, dan sumber berita yang dijelaskan sebagai berikut ini. Seorang wartawan atau jurnalis yang meliput kejadian di lapangan tentunya harus memiliki sumber berita yang kredibel dan dapat dipercaya. Terkait dengan pengaruhnya sumber berita atau *supplier* yaitu adakalanya sebuah berita terbentuk karena sudut pandang *supplier* atau sumber berita. Hal ini umum terjadi di berbagai media termasuk Metro TV, akan tetapi ancumannya adalah jurnalis tersebut salah mewawancarai atau salah memilih sumber berita tersebut. Maka dari itu, kapabilitas seorang jurnalis arus tinggi dalam memilih sumber berita yang tepat. Karena berita yang dimuat berasal dari sudut pandang sumber berita.

Narasumber menjelaskan bahwa berita itu adalah laporan yang berisikan fakta atau realitas. Maka dari itu, sumber berita sangat berpengaruh terhadap hasil tulisan yang dimuat karena akan dikonsumsi oleh masyarakat dan sebagai pihak yang meliput wartawan atau jurnalis harus bertanggung jawab dengan hasil liputannya. Selanjutnya, berita yang dimuat oleh Metro TV Jabar melalui Buletin Jabar sebenarnya untuk konten beritanya tidak dipengaruhi secara langsung oleh pengiklan itu sendiri. Tetapi, Metro TV Jabar dalam hal ini menentukan segmentasi iklan yang layak tayang pada jam tayang Buletin Jabar karena menyesuaikan dengan segmentasi pasar Buletin Jabar itu sendiri. Sehingga, pengiklan tidak merasa dirugikan dan begitupun juga Metro TV Jabar tidak merasa dirugikan akibat kesalahan manajemen dalam menentukan segmentasi iklan dan pasar.

Hal ini dipertegas oleh Narasumber pada penelitian ini yaitu pemasangan iklan ini akan dipengaruhi oleh konten atau isi dari berita tersebut. Misalnya, media tidak mungkin menyiarkan iklan rokok pada acara kesehatan. Kemudian, peran pemerintah dan kebijakan redaksional Buletin Jabar itu hanya sebagai pengawas yang melakukan pengawasan melalui regulasi dan lembaga penyiaran televisi. Setiap lembaga yang berkecimpung dalam media pertelevisian atau penyiaran harus mengikuti arahan dan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal tersebut ditegaskan oleh narasumber yang menyatakan bahwa bentuk kontrol pemerintah sendiri selain dari mengeluarkan dan menetapkan kebijakan tetapi mengkonsumsi pemberitaan yang disiarkan untuk dilakukan evaluasi. Artinya, kontrol atau pengawasan pemerintah dengan disiarkannya berita tidak hanya berperan dalam mengawasi lembaga medianya tetapi mengawasi peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi di masyarakat

### 3.5 Hasil Pengaruh Level Ideologi

Berdasarkan teori hirarki dari Shoemaker dan Reese (1996) menyatakan bahwa level organisasi yang mampu mempengaruhi konten dari suatu pemberitaan adalah ideologi lembaga itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa setiap lembaga penyiaran memiliki ideologinya masing-masing akan tetapi dari Metro TV Wilayah Jawa Barat itu sendiri melalui program Buletin Jabar menerapkan ideologi yang demokratis. Hal ini menyebabkan setiap divisi yang terlibat pada proses penyiaran dapat memberikan pendapatnya. Jadi, sisi demokratis yang diterapkan di Metro TV yaitu dalam hal berpendapat atau menyampaikan opini terkait dengan pekerjaannya. Sehingga, karyawan diberikan kebebasan untuk berkarya sesuai dengan etika jurnalistik. Kemudian dalam menyiarkan berita terkait Covid tampak adanya ideologi demokrasi yaitu Metro TV sebagai media televisi milik Surya Paloh yang dikenal sebagai tokoh politik dari Partai Nasdem tampak tidak terlalu mendoktrin karyawannya untuk menyiarkan tayangan yang terkesan subjektif. Tetapi, adakalanya Metro TV melalui Buletin Jabar tetap menyiarkan berita yang objektif seperti berita mengenai vaksinasi yang menuai pro dan kontra tetap disampaikan oleh Andromeda Arizal selaku *news anchor* pada program tersebut. Jadi, tidak hanya sisi positif dari penanganan dan vaksinasi Covid-19 yang ditayangkan tetapi dari kedua sisi pun disampaikan dengan jelas. Meskipun pemilik media ini merupakan pendukung dari Presiden Indonesia saat ini tetapi medianya masih mampu bersikap objektif.

Menurut Teori dari Fachruddin (2017) penerapan ideologi yang demokratis pada lembaga media memposisikan lembaga tersebut sebagai wadah untuk berkomunikasi melalui pelaksanaan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis uraian yang tersedia. “Pers” dalam konteks UU Nomor 40 Tahun 1999 itu, lebih ditekankan pada lembaga dari hanya sekedar percetakan, dan hal ini pula yang menyebabkan, “pers” harus memiliki tanggung jawab sosial sebagai sebuah lembaga. Oleh karena itu, kebebasan yang ditekankan dalam ketentuan tersebut adalah kebebasan yang bertanggung jawab yang berasaskan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum dan berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Menghormati norma-norma agama dan rasa kesusilaan masyarakat serta asas praduga tak bersalah, menjadi keharusan bagi sistem pers di Indonesia sebagaimana tertuang pada Pasal 5 UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Sehingga konten berita yang dimuat oleh Metro TV Jabar melalui Buletin Jabar dianggap objektif karena lembaga tidak menjunjung tinggi pada ideologi tertentu.

Konsennya Metro TV Wilayah Jawa Barat dalam memuat berita melalui Buletin Jabar karena memperhatikan dampak dari pemberitaan yang akan terjadi atau dalam hal ini media melakukan kontrol sosial. Media yang netral berarti media yang bergerak secara independen, kredibel, dan mandiri dalam menjalankan tugas jurnalistiknya sehingga masyarakat tidak tertipu terhadap fakta yang sebenarnya terjadi. Tugas media

haruslah sesuai koridornya sebagai penyampai informasi kepada publik yang diharapkan tidak menyeleweng dari fungsinya sebagai agen demokrasi. Fungsi ini memaksa media untuk tidak memelintir berita guna kepentingan tersendiri. Media sebagai agen sosialisasi informasi bagi masyarakat dituntut untuk mengedepankan profesionalisme dan idealisme, karena tanpa itu media akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

#### IV. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pada level individu, faktor pengalaman dari seorang jurnalis yang menjadi *point* utama dalam menentukan kualitas suatu konten berita. Hal ini berarti *gender*, latar belakang pendidikan, ataupun latar belakang lingkungan tidak mempengaruhi terhadap kualitas ataupun penayangan berita di Buletin Jabar. Faktor pengalaman dianggap penting dalam menentukan konten atau isi dari sebuah berita karena jurnalis yang telah memiliki pengalaman yang memadai sebagai jurnalis akan mampu membuat konten yang informatif, objektif, faktual, dan terpercaya.
2. Pada level rutinitas media yang berkaitan dengan kebiasaan suatu media dalam mengemas berita ditentukan oleh sumber berita atau *suppliers* dan proses pengolahan berita itu sendiri sehingga segmentasi audiens akan tepat. Dalam hal ini sumber berita pada Metro TV ditekankan memiliki kapabilitas yang tepat sesuai dengan konten berita yang akan ditayangkan sehingga berita yang diinformasikan kepada audiens berasal dari sudut pandang yang tepat. Begitu juga, organisasi selaku pengelola media itu sendiri harus memiliki keterampilan dan prosedur yang baik dalam memfiltrasi setiap konten berita yang telah dikumpulkan oleh jurnalis.
3. Level organisasi, pada tingkatan ini berkaitan dengan struktur organisasi pada lembaga media tersebut. Di Metro TV level organisasi memiliki kewenangan dalam menentukan konten berita selama pihak tersebut terlibat dalam proses penyiaran berita sehingga keputusan suatu berita layak tayang atau tidak ditentukan secara bersama. Mengingat prosedur yang ditetapkan di Metro TV menginstruksikan beberapa tahapan yang harus dilalui untuk menyiarkan sebuah berita. Sementara manajemen puncak atau pemilik dari lembaga tersebut tidak memiliki kewenangan untuk intervensi dalam konten berita yang dimuat.
4. Level pengaruh luar organisasi media, hal ini berkaitan dengan pihak-pihak diluar organisasi seperti sumber berita, pengiklan, dan pemerintah. Hal ini berarti konten suatu berita akan berpengaruh ketika jurnalis salah menentukan sumber beritanya sehingga dalam hal ini diperlukan kemampuan jurnalis dalam menentukan sumber berita yang tepat. Kemudian, pihak pengiklan tidak berpengaruh pada konten dari berita tersebut tetapi pihak pengiklan akan disesuaikan segmentasinya dengan jam tayang program tersebut. Kemudian, pihak pemerintah dalam hal ini berperan sebagai pengawas melalui regulasi yang ditetapkannya agar media tidak disalahgunakan dan memiliki kredibilitas yang tinggi di mata public sebagai media yang menyediakan informasi.

5. Level ideologi, tingkatan ini berkaitan dengan kerangka berpikir dalam menafsirkan suatu realitas yang terjadi. Metro TV Jabar itu sendiri memposisikan diri sebagai lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi. Hal ini dilakukan karena memperhatikan dampak dari pemberitaan yang akan terjadi atau dalam hal ini media melakukan kontrol sosial. Media yang netral berarti media yang bergerak secara independen, kredibel, dan mandiri dalam menjalankan tugas jurnalistiknya sehingga masyarakat tidak tertipu terhadap fakta yang sebenarnya terjadi. Tugas media haruslah sesuai koridornya sebagai penyampai informasi kepada publik yang diharapkan tidak menyeleweng dari fungsinya sebagai agen demokrasi..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardianto, E. &. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, A. (2005). *media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azwar. (2018). *4 Pilar Jurnalistik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badjuri, A. (2010). *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (2 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2002). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elvinaro Ardianto, L. K. (2007). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fachrudin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, A. S. (2006). *Jurnalistik Televisi*. Bogor: PT INDEKS Kelompok GRAMEDIA.
- Jalaluddin, R. M. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- KBBI. (2019, Desember Selasa). Retrieved from [kbbi.web.id: https://kbbi.web.id/guna.html](https://kbbi.web.id/guna.html)
- Kuswandi, W. (1996). *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Isi Media TV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi : individu hingga massa*. Jakarta: Kencana.
- Morissan. (2018). *Jurnalistik Televisi Mutakhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Muhadzir, N. (2000). *teori pendidikan pelaku sosial kreatif*. Yogyakarta: Raka Sarasin.
- Nurhadi, Z. F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Teori dan Paradigma*. Bandung: Alfabeta.
- RI, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romli, A. S. (2005). *Jurnalistik Terapan*. Bandung: Batic Press.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.
- Septiawan, S. (2005). *jurnalisme kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shoemaker, P. &. (1996). *Mediating the Message, Theories of Influence on Media Content*. New York: Logman Publisher.
- Subakti, E. (2008). *Awas tayangan televisi : tayangan misteri dan kekerasan mengancam anak anda*. Jakarta: Gramedia.
- Sudarman, P. (2008). *Menulis di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, K. (2010). *Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Suryawati, I. (2011). *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutisno, P. (1993). *Pedoman Prkatis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. JAKARTA: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tebba, S. (2005). *Jurnalistik Baru*. Ciputat: Kalam Indonesia.
- Waluyo, D. E. (2003). *Teori Ekonomi Makro*. Malang: Penerbit UMM.
- Yunus, S. (2012). *Jurnalistik Terapan*. Bandung.

### **Jurnal**

- Cakra Virajati, W. A. (2019). Kebijakan Redaksi Media dalam Pemberitaan Kehumasan. *IPTEK-KOM, Vol. 21 No. 1, Juni 2019: 59 - 73*.
- Darisalam, A. (2017). Kebijakan Redaksional MQTV dalam Penyiaran Berita. *Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1 Nomor 1 2017 99-118*.
- Irwan, A. A. (2013). Kebijakan Redaksional Harian Berita Kota Makassar.
- Kurniadi, O. (2013). Budaya Jurnalistik Di Metro TV. *Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 2, .*

### **Wawancara**

- Fadilah, W. (2020, December 21). Level Pengaruh Media. (N. R. Karlina, Interviewer)
- Fathano, A. A. (2020, December 21). Level Pengaruh Media. (N. R. Karlina, Interviewer)
- Ontoseno, A. (2020, December 21). Level Pengaruh Media. (N. R. Karlina, Interviewer)